Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 06, No. 02, (2026)
E-ISSN: 2808-8581 https://ejurnal.iaigh.ac.id/index.php/at-tadib/index

Hakikat Wujud dalam Pemikiran Metafisika Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Ipan Maulana[1], Ahmad Taufik Hidayat[2]
[1]Universitas Islam Internasional Darul Lugah Wadda'wah,
[2]Institut Agama Islam Qomarul Huda Bagu, Indonesia
Email Korespondensi: ipan6848@gmail.com

Dikirim: 08 Juli 2026	Revisi: 09 September 2026	Diterima: 19 Oktober 2026
Korespondensi Phone: +62 877-4572-5816		

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hakikat wujud dalam pemikiran metafisika Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya terhadap krisis spiritual serta epistemologis masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap karya-karya Al-Attas yang berkaitan dengan metafisika Islam, worldview Islam, dan konsep ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep wujud menurut Al-Attas berlandaskan prinsip tauhid yang menempatkan Allah sebagai Wujud Mutlak dan sumber seluruh realitas. Sementara itu, manusia dan alam semesta merupakan wujud nisbi yang sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Pemikiran metafisika Al-Attas juga menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan spiritualitas sebagai fondasi utama peradaban Islam. Selain itu, Al-Attas mengkritik paradigma sekular Barat yang memisahkan dimensi metafisik dari kehidupan manusia sehingga melahirkan krisis identitas dan kehilangan makna hidup. Oleh karena itu, konsep hakikat wujud dalam pemikiran Al-Attas memiliki relevansi penting dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang holistik, spiritual, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.
Kata Kunci: hakikat wujud, metafisika Islam, worldview Islam, tauhid, Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Abstract: This study aims to analyze the concept of the nature of existence *wujud* within the metaphysical thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to the spiritual and epistemological crises faced by modern society. Employing a qualitative methodology based on library research, this study examines Al-Attas's works concerning Islamic metaphysics, the Islamic worldview, and the concept of knowledge *'ilm*. The findings indicate that, according to Al-Attas, the concept of existence is rooted in the principle of *tauhid* (divine oneness), which posits Allah as the Absolute Existence *al-Wujud al-Mutlaq* and the source of all reality; meanwhile, human beings and the universe are considered relative existents that are entirely dependent upon Him. Al-Attas's metaphysical thought further emphasizes the integration of knowledge, *adab* (proper conduct/discipline), and spirituality as the primary foundation of Islamic civilization. Moreover, Al-Attas critiques the Western secular paradigm—which separates the metaphysical dimension from human life—arguing that it has led to an identity crisis and a loss of meaning in life. Consequently, the concept of the nature of existence in Al-Attas's thought holds significant relevance for constructing an Islamic scholarly paradigm that is holistic, spiritual, and oriented toward divine values.
Keywords: nature of existence *wujud*, Islamic metaphysics, Islamic worldview, tauhid, Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Pendahuluan

Perkembangan peradaban modern yang didominasi oleh paradigma sekularisme dan materialisme telah memengaruhi cara manusia memahami realitas dan keberadaan. Realitas sering kali dipahami hanya sebatas aspek empiris dan rasional, sementara dimensi spiritual serta metafisis cenderung diabaikan. Kondisi ini melahirkan krisis makna, kehilangan orientasi hidup, dan keterasingan manusia dari nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks tersebut, kajian metafisika Islam menjadi penting untuk menghadirkan kembali pemahaman tentang hakikat wujud yang berlandaskan tauhid (Naqueb Al-Attas 2021). Salah satu pemikir Muslim kontemporer yang memberikan perhatian serius terhadap persoalan metafisika Islam adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut Al-Attas, problem utama peradaban modern bukan sekadar kemunduran ilmu pengetahuan, melainkan hilangnya adab dan kekeliruan dalam memahami hakikat realitas dan wujud (Naqueb Al-Attas 2021). Ia menegaskan bahwa wujud tidak hanya dipahami sebagai keberadaan fisik, tetapi mencakup dimensi spiritual yang bersumber dari Tuhan sebagai Wujud Mutlak. Dalam pandangan Al-Attas, seluruh realitas berada dalam tatanan hierarkis yang terikat oleh prinsip tauhid (Naqueb Al-Attas 2021).

Konsep wujud dalam pemikiran metafisika Al-Attas juga berkaitan erat dengan worldview Islam (ru'yat al-Islam li al-wujud), yaitu pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran. Worldview Islam menurut Al-Attas dibangun atas dasar wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman spiritual yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat wujud tidak dapat dipisahkan dari konsep ilmu, manusia, dan tujuan penciptaan dalam Islam. Al-Attas menolak dualisme Barat yang memisahkan antara dunia material dan spiritual, karena hal tersebut menyebabkan terjadinya desakralisasi ilmu dan kehidupan manusia.

Kajian mengenai hakikat wujud dalam pemikiran Al-Attas menjadi relevan untuk menjawab krisis epistemologis dan spiritual masyarakat modern. Pemikiran metafisikanya menawarkan paradigma keilmuan yang integratif antara akal, wahyu, dan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep hakikat wujud dalam pemikiran metafisika Syed Muhammad Naquib al-Attas serta relevansinya terhadap kehidupan intelektual dan spiritual kontemporer.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena data yang digunakan bersumber dari karya-karya tertulis yang berkaitan dengan pemikiran metafisika Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai hakikat wujud. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat Islam dan pendekatan

metafisika, yang bertujuan untuk memahami konsep wujud dalam kerangka pemikiran Al-Attas secara mendalam, sistematis, dan kritis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna konsep-konsep metafisis yang terdapat dalam karya-karya Al-Attas.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat wujud dalam pemikiran metafisika Syed Muhammad Naquib al-Attas berakar pada pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) yang menempatkan Allah sebagai Wujud Mutlak dan sumber segala realitas. Menurut Al-Attas, wujud bukan sekadar keberadaan yang dapat dipahami secara empiris atau rasional semata, melainkan suatu realitas yang memiliki dimensi metafisis dan spiritual. Seluruh alam semesta memperoleh keberadaannya dari Allah dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya, sehingga tidak ada wujud yang benar-benar mandiri selain Allah SWT.

1. Pengertian Metafisika Dalam Islam

Metafisika dalam Islam merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat realitas tertinggi, keberadaan (*wujud*), Tuhan, jiwa, alam semesta, serta hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta. Dalam tradisi intelektual Islam, metafisika tidak hanya dipahami sebagai kajian rasional semata, tetapi juga berkaitan dengan wahyu dan dimensi spiritual manusia. Oleh karena itu, metafisika Islam memiliki karakter yang berbeda dengan metafisika Barat modern yang cenderung memisahkan aspek ketuhanan dari realitas kehidupan. Secara etimologis, istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani *meta ta physika* yang berarti "sesudah fisika". Istilah ini digunakan untuk menunjuk pembahasan mengenai realitas di balik dunia fisik. Dalam tradisi Islam, metafisika sering disepadankan dengan istilah *ma ba'd al-thabi'ah* atau ilmu ketuhanan (*al-ilahiyyat*), yakni ilmu yang membahas hakikat wujud secara universal. Fokus utama metafisika Islam adalah memahami realitas tertinggi yang berpuncak pada keberadaan Allah sebagai Wujud Mutlak (Aristotle 1924).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, metafisika Islam merupakan suatu sistem pemikiran yang berlandaskan wahyu dan mengintegrasikan dimensi rasional, spiritual, dan intuitif. Metafisika Islam tidak hanya berbicara tentang keberadaan materi, tetapi juga mencakup realitas nonmaterial seperti ruh, jiwa, malaikat, dan hakikat kehidupan manusia. Dalam pandangan Al-Attas, realitas wujud tidak dapat dipahami secara sempurna hanya melalui akal empiris, melainkan harus dipahami melalui pandangan hidup Islam (Islamic worldview) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1995).

Metafisika Islam juga memiliki hubungan erat dengan konsep tauhid. Tauhid menjadi dasar utama dalam memahami realitas, sebab seluruh keberadaan di alam semesta berasal dari Allah dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Dengan demikian, metafisika Islam memandang bahwa wujud makhluk bersifat relatif dan kontingen, sedangkan Allah merupakan satu-satunya wujud yang mutlak dan abadi (Syed Muhammad Naquib al-Attas 2021). Pandangan ini menunjukkan bahwa metafisika Islam tidak sekadar membahas ontologi, tetapi juga mengandung dimensi teologis dan spiritual yang mendalam.

Dalam perkembangan filsafat Islam, konsep metafisika banyak dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf Muslim seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Mulla Sadra. Ibn Sina misalnya menjelaskan metafisika sebagai ilmu tentang wujud qua wujud, yaitu ilmu yang membahas keberadaan sejauh ia ada (Ibnu Sina 2019). Sementara itu, Mulla Sadra menekankan prinsip *ashalat al-wujud* (primasi wujud), bahwa realitas sejati terletak pada wujud, bukan pada esensi (Mulla Sadra 1981). Pemikiran-pemikiran tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam tradisi metafisika Islam yang juga memengaruhi pemikiran Al-Attas.

Dengan demikian, metafisika dalam Islam dapat dipahami sebagai kajian tentang hakikat realitas yang bersumber pada integrasi antara wahyu, akal, dan intuisi spiritual. Metafisika Islam tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan teoritis mengenai keberadaan, tetapi juga mengarahkan manusia pada pengenalan terhadap Tuhan dan pencapaian kebahagiaan spiritual.

2. Sumber Pengetahuan dalam Metafisika Islam

Metafisika Islam merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat realitas, wujud, Tuhan, jiwa, serta hubungan antara alam fisik dan nonfisik. Dalam memperoleh pengetahuan mengenai realitas tersebut, tradisi intelektual Islam tidak hanya mengandalkan satu sumber pengetahuan, tetapi memadukan berbagai instrumen yang saling melengkapi. Para filsuf, teolog, dan sufi Muslim mengembangkan kerangka epistemologi yang mengintegrasikan akal, wahyu, intuisi spiritual, dan pengalaman empiris sebagai jalan untuk memahami kebenaran. Ada beberapa sumber metafisika islam, yaitu:

a. Wahyu

Wahyu merupakan sumber pengetahuan tertinggi dalam metafisika Islam. Wahyu dipahami sebagai informasi yang berasal langsung dari Allah Swt. dan disampaikan kepada para nabi melalui perantaraan malaikat atau cara lain yang ditentukan oleh-Nya. Dalam perspektif Islam, banyak persoalan metafisis seperti keberadaan Tuhan,

malaikat, kehidupan setelah kematian, surga dan neraka tidak dapat diketahui secara sempurna hanya melalui akal manusia. Oleh karena itu, wahyu menjadi pedoman utama dalam menjelaskan realitas yang berada di luar jangkauan pengalaman inderawi. Al-Qur'an dan hadis menjadi landasan utama dalam kajian metafisika Islam. Berbagai konsep mengenai penciptaan alam semesta, tujuan kehidupan manusia, serta hakikat jiwa dijelaskan melalui wahyu. Para ulama dan filsuf Muslim menjadikan wahyu sebagai sumber otoritatif yang membimbing penggunaan akal agar tidak menyimpang dari kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt (Harun Nasution 2020).

b. Aqal

Aqal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi intelektual Islam. Melalui akal, manusia mampu berpikir, menganalisis, dan menarik kesimpulan mengenai realitas. Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menekankan bahwa akal merupakan anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia memahami keteraturan alam semesta serta membuktikan keberadaan Tuhan melalui argumentasi rasional. Dalam metafisika Islam, akal digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep seperti sebab-akibat, wujud dan esensi, serta hubungan antara Tuhan dan alam. Namun demikian, kemampuan akal tetap memiliki batas. Akal dapat membantu memahami wahyu dan menafsirkan realitas, tetapi tidak mampu menjangkau seluruh hakikat yang bersifat gaib. Oleh karena itu, akal dan wahyu dipandang sebagai dua sumber yang saling mendukung, bukan saling bertentangan (Majid Fakhry 2022).

c. Intuisi atau Kasyf

Selain wahyu dan akal, tradisi tasawuf mengenal intuisi spiritual atau kasyf sebagai sumber pengetahuan metafisis. Kasyf berarti tersingkapnya tabir yang menghalangi manusia dari pengetahuan tentang realitas spiritual. Pengetahuan ini diperoleh melalui penyucian jiwa, latihan rohani, zikir, dan pendekatan diri kepada Allah Swt. okoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi menjelaskan bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan langsung mengenai hakikat realitas melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Pengetahuan intuitif ini berbeda dengan pengetahuan rasional karena tidak diperoleh melalui proses logika, melainkan melalui pengalaman batin yang bersifat langsung. Meski demikian, dalam tradisi Islam, validitas pengalaman intuitif tetap harus diuji dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran wahyu (Abu Hamid Al-Ghazali 2021).

d. Pengalaman Inderawi (Empiris)

Pengalaman inderawi juga diakui sebagai salah satu sumber pengetahuan dalam Islam. Melalui pengamatan terhadap alam semesta, manusia dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan menemukan hukum-hukum yang mengatur kehidupan. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk memperhatikan langit, bumi, serta berbagai fenomena alam sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Dalam konteks metafisika, pengalaman empiris berfungsi sebagai titik awal untuk memahami realitas yang lebih tinggi. Pengamatan terhadap keteraturan alam dapat mengantarkan manusia pada kesimpulan mengenai adanya Pencipta yang Mahabijaksana. Namun, pengetahuan empiris hanya mencakup aspek-aspek yang dapat diamati secara langsung dan tidak mampu menjelaskan seluruh dimensi metafisis. Oleh sebab itu, pengalaman inderawi perlu dilengkapi dengan akal dan wahyu agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh (Seyyed Hossein Nasr 2023).

3. Worldview Islam sebagai Dasar Metafisika

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, worldview Islam (*ru'yat al-Islam li al-wujud*) merupakan pandangan hidup yang menjelaskan hakikat realitas dan kebenaran berdasarkan wahyu. Worldview ini tidak lahir dari spekulasi filosofis semata, melainkan berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian dipahami serta dikembangkan melalui tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, worldview Islam menjadi fondasi bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan, etika, budaya, dan peradaban Islam (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 2022). Dalam perspektif Al-Attas, metafisika Islam berakar pada konsep tauhid yang menegaskan kesatuan dan keesaan Allah sebagai Realitas Mutlak. Seluruh eksistensi dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki keteraturan, tujuan, dan makna. Dengan demikian, realitas tidak hanya mencakup aspek fisik yang dapat diindra, tetapi juga aspek nonfisik seperti ruh, malaikat, wahyu, dan kehidupan akhirat. Pandangan ini membedakan metafisika Islam dari pandangan dunia sekuler yang cenderung membatasi realitas pada dimensi material dan empiris (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 2022).

Al-Attas menjelaskan bahwa worldview Islam mencakup sejumlah konsep fundamental seperti Tuhan, wahyu, penciptaan, manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai, dan kebahagiaan. Konsep-konsep tersebut saling berkaitan dalam suatu sistem yang utuh dan menjadi dasar bagi pemahaman manusia tentang hakikat wujud. Karena itu, metafisika Islam tidak sekadar membahas keberadaan (*being*), tetapi juga menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan tujuan akhir kehidupannya (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 2022).

4. Konsep Wujud dalam Tradisi Filsafat Islam

Konsep wujud merupakan salah satu tema paling mendasar dalam filsafat Islam karena berkaitan dengan hakikat keberadaan segala sesuatu. Secara etimologis, kata *wujud* berasal dari bahasa Arab *wajada–yajidu–wujūdan* yang berarti "menemukan" atau "ada". Dalam terminologi filsafat Islam, wujud dipahami sebagai realitas keberadaan yang menjadikan sesuatu nyata dan dapat diketahui. Oleh karena itu, pembahasan tentang wujud menjadi landasan bagi kajian metafisika, kosmologi, teologi, dan epistemologi dalam tradisi intelektual Islam (M. Saeed Sheikh 2024).

Para filsuf Muslim memandang bahwa wujud lebih fundamental daripada esensi (*mahiyyah*). Esensi menjelaskan "apa" suatu benda, sedangkan wujud menjelaskan "bahwa" benda tersebut ada. Dalam pemikiran filsafat Islam klasik, khususnya pada Ibn Sina, setiap makhluk memiliki esensi yang berbeda dari wujudnya. Suatu benda mungkin memiliki esensi dalam pikiran, tetapi belum tentu memiliki eksistensi nyata. Karena itu, keberadaan aktual suatu benda memerlukan sebab yang memberikan wujud kepadanya (Ibnu Sina 2019). Ibn Sina membagi wujud menjadi dua kategori utama, yaitu wajib al-wujud (wujud yang niscaya ada) dan mumkin al-wujud (wujud yang mungkin ada). Wajib al-wujud adalah Allah yang keberadaan-Nya tidak bergantung pada apa pun dan mustahil tidak ada. Adapun seluruh makhluk termasuk dalam kategori mumkin al-wujud karena keberadaannya bergantung pada sebab di luar dirinya. Pembagian ini menjadi dasar argumen metafisik tentang keberadaan Tuhan dalam filsafat Islam (Ibnu Sina 2019).

Dalam perkembangan selanjutnya, Mulla Sadra mengembangkan teori ashalat al-wujud (primasi wujud), yaitu pandangan bahwa wujud merupakan realitas yang sesungguhnya, sedangkan esensi hanyalah konsep mental yang digunakan manusia untuk memahami realitas. Menurutnya, keberagaman makhluk bukan terjadi karena perbedaan hakikat wujud, melainkan karena perbedaan tingkat dan intensitas wujud (*tasykik al-wujud*). Dengan demikian, seluruh eksistensi merupakan manifestasi bertingkat dari realitas wujud yang bersumber dari Allah sebagai Wujud Absolut (Mulla Sadra 1981).

Dalam perspektif metafisika Islam kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa konsep wujud harus dipahami dalam kerangka worldview Islam yang berlandaskan tauhid. Wujud tidak hanya menunjuk pada keberadaan fisik yang dapat diindra, tetapi juga mencakup realitas metafisik seperti ruh, malaikat, wahyu, dan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pemahaman tentang wujud dalam Islam tidak terbatas pada dimensi empiris, melainkan mencakup keseluruhan realitas yang diakui oleh wahyu (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 2021). konsep wujud dalam filsafat Islam merupakan

kajian mengenai hakikat keberadaan yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta. Melalui konsep ini, para filsuf Muslim berusaha menjelaskan hubungan antara realitas yang bersifat mutlak dan realitas yang bersifat kontingen dalam suatu kerangka metafisika yang berpusat pada tauhid.

Dalam hal ini ada tingkatan wujud (keberadaan). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab Syarah Al-'Allamah Al-Manawi 'Ala Qasidah Al-'Ainiah Fi An-Nfs Wa Ar-Ruh bahwa beliau mengatakan wujud itu ada 5 tingkatan, yaitu (Al-'Allamah Al-Manawi 2020):

a. *Al-'A'radh*

Wujud yang pertama ini Adalah wujud paling rendah dan wujudnya tidak berdiri dengan sendirinya.

b. *Al-Ajsam*

Al-Ajsam ini meiliki wujud dan *qiyam bi an-nafsi* (berdiri sendiri) dan tidak membutuhkan pada wujudnya kepada tempat untuk mengadakannya.

c. *An- Nafs*

An-Nafs ini juga meiliki wujud dan *qiyam bi an-nafsi* (berdiri sendiri) dan tidak membutuhkan tempat dan *Al-Jism* (jasad atau badan). Dalam hal ini beliau mengatakan bahwa *An-Nafs* lebih mulia dari pada *Al-Jism*.

d. *Ar-Ruh*

Ar-Ruh ini diartikan sebagai aqal. Aqal ini ini juga meiliki wujud dan *qiyam bi an-nafsi* (berdiri sendiri) dan tidak membutuhkan tempat. Aqal ini mengerjakan suatu pekerjaan tanpa membutuhkan alat dan *An-Nafs.* Sedangkan *An-Nafs* membutuhkan alat yaitu badan atau jasad itu sendiri.

e. *Allah* Swt

Wujud yang ke lima inilah wujud yang mutlak tidak butuh kepada bahru alam ini dalam segala hal. Dalam hal ini Allah Swt Adalah wujud mutlak yang tidak bisa dibantah lagi dari aspek apapun. Keberadaan wujud Allah Swt Adalah wujud yang tidak bisa dibantahkan lagi.

5. Relasi Wujud, Tuhan, dan Alam

a. Pengertian Wujud

Secara etimologis, kata *wujud* berasal dari bahasa Arab *wujūd* yang berarti keberadaan atau eksistensi. Dalam filsafat Islam, wujud dipahami sebagai realitas yang membuat sesuatu menjadi ada. Menurut Ibnu Sina, wujud berbeda dari esensi (*mahiyyah*). Esensi menjawab pertanyaan "apa sesuatu itu?", sedangkan wujud

menjawab pertanyaan "apakah sesuatu itu ada?". Dengan demikian, segala sesuatu di alam memiliki esensi, tetapi keberadaannya bergantung pada pemberian wujud oleh sebab yang lain (Ibnu Sina 2019). Dalam pandangan Mulla Sadra, wujud merupakan realitas paling fundamental. Teori *ashālat al-wujūd* (primasi eksistensi) menyatakan bahwa yang nyata sesungguhnya adalah wujud, sedangkan esensi hanya merupakan abstraksi intelektual manusia (Mulla Sadra 1981).

b. Tuhan Sebagai Sumber Wujud

Dalam teologi Islam, Tuhan dipahami sebagai Wajib al-Wujud (*Necessary Being*), yaitu keberadaan yang tidak bergantung pada apa pun. Tuhan ada dengan sendirinya dan menjadi sumber bagi segala yang ada. Sementara itu, alam dan seluruh makhluk termasuk dalam kategori *mumkin al-wujūd* (yang mungkin ada), karena keberadaannya bergantung pada sebab lain (Ibnu Sina 2019). Konsep ini menunjukkan bahwa relasi Tuhan dengan alam bukan sekadar hubungan pencipta dengan ciptaan, tetapi juga hubungan ketergantungan ontologis. Setiap makhluk memperoleh eksistensinya dari Tuhan dan tetap bergantung kepada-Nya setiap saat. Jika hubungan tersebut terputus, maka makhluk akan kehilangan eksistensinya.

c. Alam Sebagai Manifestasi Keberadaan

Alam adalah keseluruhan realitas yang diciptakan Tuhan, mencakup benda-benda fisik, makhluk hidup, serta hukum-hukum yang mengatur kehidupan. Dalam perspektif filsafat Islam, alam dipandang sebagai tanda (*āyah*) yang menunjukkan keberadaan dan kebesaran Tuhan. Beberapa filsuf Muslim menjelaskan bahwa alam merupakan manifestasi dari limpahan keberadaan (*emanasi*) yang berasal dari Tuhan. Al-Farabi dan Ibnu Sina mengembangkan teori emanasi untuk menjelaskan bagaimana dari Tuhan yang Esa muncul keragaman makhluk tanpa mengurangi keesaan-Nya (Al-Farabi 1986). Teori ini menegaskan bahwa Tuhan tetap transenden, sedangkan alam merupakan akibat dari tindakan penciptaan-Nya.

d. Tuhan (Allah Swt) Seagai Wujud Yang Absolut

Tuhan adalah sumber seluruh eksistensi dan memiliki wujud yang sempurna. Keberadaan-Nya tidak bergantung pada sebab lain. Karena itu, Tuhan disebut sebagai Wujud Mutlak atau Wajib al-Wujud.

e. Alam Sebagai Wujud Kontingen

Alam memiliki keberadaan yang bersifat mungkin (*kontingen*). Keberadaan alam tidak niscaya; ia ada karena diciptakan dan dipelihara oleh Tuhan. Oleh sebab itu, alam tidak dapat berdiri sendiri tanpa Tuhan (Oliver Leaman 2002).

f. Ketergantungan Ontologis Alam Kepada Tuhan

Segala sesuatu yang ada di alam memperoleh eksistensi dari Tuhan. Hubungan ini bersifat ontologis, yakni menyangkut hakikat keberadaan itu sendiri. Tuhan tidak hanya menciptakan alam pada awal keberadaannya, tetapi juga mempertahankan keberadaan alam secara terus-menerus (William Chittick 2001).

g. Alam Sebagai Sarana Mengtahui Dan Mengenal Tuhan

Keberadaan alam menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal Tuhan. Keteraturan kosmos, hukum-hukum alam, dan kompleksitas kehidupan menunjukkan adanya sebab pertama yang menjadi dasar keberadaan seluruh realitas (Al-Hakim Tirmidzi 2022).

h. Perspektif Al Farabi Dan Syed Naquib Al Attas Tentang Kesatuan Wujud

Al-Farabi tidak secara eksplisit menggunakan istilah Wahdat al-Wujūd, tetapi sistem metafisikanya mengandung gagasan tentang kesatuan sumber keberadaan. Menurut Al-Farabi, seluruh realitas berasal dari Tuhan yang disebut sebagai Sebab Pertama (*al-Sabab al-Awwal*). Tuhan merupakan Wujud Pertama yang sempurna, tidak berubah, dan menjadi penyebab keberadaan segala sesuatu. Dari Tuhan memancar (*emanasi*) akal pertama, kemudian akal-akal berikutnya hingga terbentuk alam semesta. Proses ini tidak dipahami sebagai penciptaan yang bersifat material, melainkan sebagai limpahan keberadaan dari sumber yang sempurna. Dalam sistem emanasi Al-Farabi, terdapat hierarki wujud yang tersusun secara bertingkat. Semakin dekat suatu realitas kepada Tuhan, semakin sempurna tingkat keberadaannya. Sebaliknya, alam materi berada pada tingkat keberadaan yang paling rendah karena paling jauh dari sumber kesempurnaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa seluruh alam memiliki keterkaitan dengan Tuhan sebagai sumber tunggal keberadaan. Meskipun demikian, Al-Farabi tetap mempertahankan perbedaan ontologis antara Tuhan dan alam. Tuhan tidak menyatu dengan alam, tetapi menjadi sebab keberadaan alam secara terus-menerus (Majid Fakhry 2021).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep Wahdat al-Wujūd harus dipahami dalam kerangka tauhid yang benar. Ia menolak penafsiran yang menyamakan Tuhan dengan alam (*pantheisme*), karena dalam Islam Tuhan tetap memiliki kedudukan yang transenden dan berbeda secara mutlak dari makhluk. Al-Attas menjelaskan bahwa wujud yang hakiki (*al-wujūd al-*haqīqī) hanyalah milik Tuhan. Segala sesuatu selain Tuhan memperoleh keberadaannya melalui kehendak dan penciptaan-Nya. Oleh karena itu, kesatuan wujud bukan berarti Tuhan dan alam adalah satu substansi yang sama, melainkan bahwa seluruh realitas bergantung sepenuhnya kepada Tuhan sebagai

sumber keberadaan. Dalam pandangannya, alam merupakan manifestasi tanda-tanda (āyāt) Tuhan yang memungkinkan manusia mengenal Sang Pencipta. Hubungan antara Tuhan dan alam bersifat hierarkis: Tuhan adalah Realitas Mutlak, sedangkan alam adalah realitas yang bersifat nisbi dan bergantung. Al-Attas juga menegaskan bahwa pemahaman Wahdat al-Wujūd harus disertai dengan konsep adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi setiap realitas dalam tatanan keberadaan. Dengan demikian, manusia tidak terjebak pada penyamaan antara Tuhan dan ciptaan, tetapi memahami hubungan keduanya dalam perspektif tauhid.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemikiran Al-Farabi, meskipun istilah Wahdat al-Wujūd belum digunakan secara eksplisit, konsep tentang Tuhan sebagai Sebab Pertama dan sumber seluruh keberadaan menunjukkan adanya kesatuan asal-usul wujud. Melalui teori emanasi, Al-Farabi menjelaskan bagaimana alam berasal dari Tuhan tanpa mengurangi keesaan dan kesempurnaan-Nya. Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, Wahdat al-Wujūd merupakan penegasan bahwa hanya Tuhan yang memiliki wujud hakiki, sedangkan alam memperoleh keberadaannya dari Tuhan dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Konsep ini tidak berarti penyatuan Tuhan dan alam, melainkan menegaskan prinsip tauhid.

6. Hakikat Insan (Manusia)

Ada banyak ‘ulama yang membahas tentang hakikat realitas dari insan dan bahkan tidak sedikit ‘ulama yang memberikan pandangannya berdasarkan pengalam spiritual mereka masing-masing. Dalam hal ini peneliti akan mengambil dan membahas hakikat realitas insan menurut Imam Al-Ghazali dan Syed Naquib Al-Attas.

7. Hakikat Insan Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, manusia bukan sekadar makhluk biologis yang terdiri atas jasad, melainkan perpaduan antara jasad dan ruh. Hakikat manusia yang sebenarnya terletak pada dimensi batiniahnya, yaitu qalb (hati), ruh, nafs (jiwa), dan akal. Jasad hanyalah alat atau wadah, sedangkan ruh dan jiwa merupakan unsur yang menentukan kualitas kemanusiaan seseorang. Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai derajat yang sangat tinggi melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu. Ketika jiwa berhasil mengendalikan dorongan-dorongan hewani dan mengarahkan dirinya kepada Allah, manusia dapat mencapai kondisi *al-nafs al-muthma'innah* atau jiwa yang tenang (Enung Asmaya 2018). Bagi Al-Ghazali, tujuan utama penciptaan manusia adalah mengenal Allah (*ma‘rifatullah*) dan beribadah

kepada-Nya. Oleh karena itu, kesempurnaan manusia tidak diukur dari aspek material atau intelektual semata, tetapi dari kedekatannya dengan Allah dan kemampuannya merealisasikan akhlak yang mulia. Dengan demikian, hakikat insan menurut Al-Ghazali adalah makhluk spiritual yang memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan melalui penyucian jiwa, pengembangan akal, dan pendekatan diri kepada Allah.

8. Hakikat Insan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, manusia (*insan*) adalah makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani secara terpadu. Hakikat manusia bukan terletak pada tubuh fisiknya, melainkan pada jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*) yang memungkinkan manusia mengenal kebenaran, membedakan yang benar dari yang salah, serta menerima tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi (Nur Shadiq Sandimula 2022). Al-Attas mendefinisikan manusia sebagai **"***al*-hayawan *al-natiq***"** (makhluk hidup yang berakal dan berbicara). Akal bukan sekadar kemampuan berpikir logis, tetapi substansi spiritual yang memungkinkan manusia memperoleh ilmu yang benar dan memahami realitas sesuai pandangan alam Islam (*Islamic worldview*). Al-Attas menjelaskan bahwa manusia telah melakukan perjanjian primordial (*mithaq*) dengan Allah sebelum dilahirkan ke dunia. Oleh sebab itu, fitrah manusia secara alami cenderung kepada kebenaran dan pengakuan terhadap Tuhan. Kerusakan manusia terjadi ketika ia melupakan hakikat dirinya dan terjebak dalam pandangan hidup sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan.

Dalam perspektif Al-Attas, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mengenal tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud serta mampu menjalankan amanah sebagai hamba dan khalifah Allah. Dengan demikian, hakikat insan menurut Al-Attas adalah jiwa rasional yang memiliki fitrah ketuhanan, kemampuan intelektual-spiritual, dan tanggung jawab moral untuk merealisasikan adab dalam kehidupan.

9. Hakikat Wujud dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep wujud (existence) merupakan realitas hakiki yang menjadi dasar seluruh pemahaman manusia tentang alam, ilmu, dan Tuhan. Al-Attas menegaskan bahwa wujud bukan sekadar keberadaan fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra, tetapi suatu realitas yang berjenjang dan berpuncak pada Allah sebagai Wujud Mutlak (*Absolute Reality*). Seluruh makhluk memperoleh eksistensinya dari Allah dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Dalam pandangan Al-Attas, realitas tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan empiris sebagaimana yang berkembang dalam tradisi sekuler Barat. Wujud mencakup dimensi fisik dan metafisik sekaligus. Oleh

karena itu, pemahaman yang benar tentang realitas harus didasarkan pada wahyu, akal, intuisi spiritual, dan pengalaman yang sah menurut Islam.

Al-Attas menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki tingkatan wujud sesuai dengan kedudukannya dalam tatanan penciptaan. Allah adalah sumber dan asal seluruh wujud, sedangkan alam semesta merupakan manifestasi tanda-tanda (*ayat*) yang menunjukkan keberadaan dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, alam tidak berdiri sendiri sebagai realitas yang independen, melainkan memiliki makna dan tujuan yang mengarah kepada pengenalan terhadap Tuhan. Al-Attas mengaitkan konsep wujud dengan pandangan alam Islam (*Islamic worldview*). Menurutnya, krisis pemikiran modern terjadi karena manusia kehilangan pemahaman yang benar tentang hakikat wujud. Ketika realitas dipersempit hanya pada aspek material, manusia akan mengalami kebingungan (*loss of adab*) dan kehilangan arah hidup. Oleh sebab itu, pengakuan terhadap hierarki wujud menjadi dasar bagi pembentukan ilmu yang benar dan kehidupan yang beradab. Bagi Al-Attas, ilmu yang benar harus membawa manusia kepada pengenalan terhadap hakikat wujud yang tertinggi, yaitu Allah. Dengan memahami keteraturan dan hierarki realitas, manusia dapat menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya serta mencapai kebijaksanaan (*hikmah*) dan keadilan (*'adl*).

Menurut Al-Attas, wujud merupakan realitas hakiki yang tersusun secara hierarkis dengan Allah sebagai Wujud Mutlak dan sumber seluruh eksistensi. Alam dan manusia memperoleh keberadaannya dari Allah serta memiliki makna yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui pandangan alam Islam. Pemahaman yang benar tentang wujud menjadi fondasi bagi ilmu, adab, dan kebahagiaan manusia.

10. Hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Struktur Wujud

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam merupakan bagian dari struktur wujud yang tersusun secara hierarkis dan terpadu dalam pandangan alam Islam (*Islamic worldview*). Struktur wujud ini menempatkan Allah sebagai Realitas Tertinggi dan sumber seluruh keberadaan, sedangkan manusia dan alam merupakan makhluk yang memperoleh eksistensinya dari Allah serta bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Al-Attas menegaskan bahwa Allah adalah Wujud Mutlak (*Absolute Being*) yang tidak bergantung kepada apa pun, sementara seluruh makhluk memiliki wujud yang bersifat mungkin (*contingent being*). Oleh karena itu, hubungan antara Tuhan dan alam bukanlah hubungan yang setara, melainkan hubungan antara Pencipta dan ciptaan. Alam semesta diciptakan dengan tujuan tertentu dan berfungsi

sebagai tanda-tanda (*ayat*) yang mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan.

Dalam struktur wujud tersebut, manusia menempati posisi yang istimewa karena dianugerahi akal, ruh, dan kemampuan menerima ilmu. Manusia bukan hanya bagian dari alam, tetapi juga makhluk yang diberi amanah untuk memahami makna keberadaan alam dan mengelolanya sesuai kehendak Allah. Dengan kedudukan ini, manusia berperan sebagai hamba (*'abd*) sekaligus khalifah di bumi. Al-Attas menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan alam harus didasarkan pada prinsip adab. Alam tidak boleh dipandang sebagai objek yang bebas dieksploitasi demi kepentingan manusia semata, melainkan sebagai ciptaan Allah yang memiliki tujuan dan kedudukan tertentu dalam tatanan kosmos. Ketika manusia kehilangan adab dan memandang alam secara sekuler, maka akan muncul kerusakan moral, intelektual, dan ekologis.

Al-Attas menekankan bahwa hubungan Tuhan, manusia, dan alam merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengenalan manusia terhadap alam seharusnya mengantarkan pada pengenalan terhadap Tuhan, sedangkan pengenalan terhadap Tuhan akan membimbing manusia dalam memperlakukan alam secara benar. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya bertujuan memahami fenomena alam, tetapi juga menyingkap makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif Al-Attas, keteraturan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam merupakan dasar lahirnya keadilan ('adl) dan adab. Seseorang dikatakan beradab apabila mampu menempatkan Tuhan, dirinya, dan alam pada kedudukan yang benar sesuai dengan hierarki wujud yang telah ditetapkan oleh Allah.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, struktur wujud menempatkan Allah sebagai sumber dan puncak seluruh realitas, manusia sebagai makhluk berakal yang menerima amanah sebagai hamba dan khalifah, serta alam sebagai ciptaan Allah yang berfungsi sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Hubungan ketiganya bersifat hierarkis dan harmonis, di mana manusia harus mengenal Tuhan melalui pemahaman terhadap alam serta mengelola alam berdasarkan prinsip adab dan tanggung jawab spiritual.

11. Konsep Ruh Dan Makna Eksistensi Manusia

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, manusia merupakan makhluk yang terdiri atas dimensi jasmani dan ruhani yang saling berkaitan. Namun, hakikat manusia tidak terletak pada aspek fisiknya, melainkan pada unsur ruhani yang menjadi inti kepribadian dan identitas dirinya. Dalam pandangan Al-Attas, ruh merupakan substansi spiritual yang berasal dari alam yang lebih tinggi dan menjadi dasar kemampuan manusia untuk

mengetahui, memahami, serta menyadari keberadaan Tuhan. l-Attas menjelaskan bahwa manusia memiliki jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*) yang membedakannya dari makhluk lain. Jiwa rasional inilah yang memungkinkan manusia memperoleh ilmu, membuat pertimbangan moral, dan memahami kebenaran. Oleh karena itu, eksistensi manusia tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang biologis atau material, melainkan harus dipahami sebagai realitas spiritual yang memiliki tujuan dan makna yang lebih tinggi.

Dalam kerangka pandangan alam Islam, ruh berhubungan erat dengan fitrah manusia. Sebelum hadir di dunia, manusia telah mengakui keesaan Allah dalam perjanjian primordial (mithaq), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Attas, kesadaran fitri terhadap Tuhan tetap melekat dalam diri manusia dan menjadi dasar bagi pencarian makna hidup. Karena itu, kehidupan manusia di dunia pada hakikatnya merupakan perjalanan untuk mengingat kembali (*remembrance*) dan merealisasikan pengakuan tersebut melalui ilmu, amal, dan adab.

Makna eksistensi manusia, menurut Al-Attas, tidak terlepas dari kedudukannya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah Allah di bumi. Sebagai hamba, manusia dituntut untuk tunduk dan beribadah kepada Allah, sedangkan sebagai khalifah ia bertanggung jawab mengelola kehidupan dan alam semesta sesuai dengan kehendak Ilahi. Kedua fungsi ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia memiliki tujuan yang jelas dan bukan terjadi secara kebetulan. Al-Attas menegaskan bahwa krisis manusia modern berakar pada hilangnya pemahaman tentang hakikat ruh dan tujuan eksistensinya. Ketika manusia hanya memandang dirinya sebagai makhluk material, ia akan kehilangan arah hidup dan mengalami kebingungan identitas. Sebaliknya, pemahaman yang benar tentang ruh akan melahirkan adab, yaitu kemampuan menempatkan diri dan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya dalam tatanan wujud. agi Al-Attas, tujuan akhir eksistensi manusia adalah mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*), yaitu keadaan ketika jiwa mengenal Tuhan, memiliki ilmu yang benar, dan hidup sesuai dengan adab. Kebahagiaan tersebut tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga mencakup kehidupan akhirat yang merupakan tujuan akhir perjalanan manusia (Wan Mohd Nor Wan Daud 1998).

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ruh merupakan substansi spiritual yang menjadi hakikat manusia dan sumber kemampuan untuk mengetahui kebenaran serta mengenal Allah. Eksistensi manusia memiliki makna yang jelas, yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertugas merealisasikan adab dalam kehidupan. Dengan memahami hakikat ruh, manusia dapat menemukan tujuan hidupnya dan mencapai kebahagiaan sejati yang mencakup dunia dan akhirat.

12. Wujud Dan Pandangan Hidup Islam (*Islamic Worldview*)

a. Pengertian Pandangan Hidup Islam (*Islamic Worldview*)

Al-Attas mendefinisikan worldview Islam sebagai *"Ru'yat al-Islam li al-Wujud"* atau pandangan Islam tentang wujud atau realitas secara keseluruhan (Dini Aulia Apriansyah Putri dkk 2024). Menurut beliau, worldview Islam bukan sekadar pandangan terhadap dunia fisik, melainkan cara memahami seluruh realitas yang meliputi (Abdullah Haq Al Haidary 2024):

1) Allah sebagai Realitas Tertinggi.
2) Alam semesta.
3) Manusia.
4) Kehidupan dunia dan akhirat.
5) Ilmu pengetahuan.
6) Nilai moral dan spiritual.

b. Konsep Wujud dalam Pemikiran Al-Attas

Bagi Al-Attas, konsep wujud (*being/existence*) adalah fondasi utama worldview Islam. Dalam hal ini Al-Attas menjelaskan karakteristik wujud, yaitu:

1) Allah Adalah wujud mutlak
2) Makhluk memiliki wujud yang *muqayyad* atau bergantung
3) Hierarki Wujud
4) Kesatuan Realitas

c. Unsur-Unsur Pokok Islamic Worldview

Menurut Al-Attas, *worldview* Islam dibangun oleh konsep-konsep dasar sebagai berikut:

1) Tauhid
2) Wahyu
3) Ilmu
4) Insan
5) Adab
6) Akhirat

d. Perbedaan Worldview Islam dan Worldview Barat

Tabel 1.1 Perbedaan Worldview Islam dan Worldview Barat

Aspek	Worldview Islam (Al-Attas)	Worldview Barat Modern
Sumber kebenaran	Wahyu, akal, intuisi, pengalaman	Rasio dan empirisme
Realitas	Fisik dan metafisik	Dominan fisik-material
Tujuan ilmu	Mengenal Allah dan mencapai kebahagiaan sejati	Penguasaan alam dan kemajuan material
Manusia	Makhluk spiritual dan moral	Individu otonom
Kehidupan	Dunia dan akhirat	Berorientasi duniawi

e. Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Dalam pendidikan, worldview Islam menurut Al-Attas melahirkan beberapa prinsip:

1) Integrasi ilmu agama dan ilmu umum.
2) Penekanan pada pembentukan adab.
3) Islamisasi ilmu pengetahuan.
4) Pengembangan manusia yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual.
5) Pendidikan sebagai proses melahirkan manusia beradab (insan adabi).

Dari hal di atas bahwa Menurut Al-Attas, Islamic Worldview adalah pandangan Islam terhadap seluruh realitas (wujud) yang berlandaskan tauhid dan wahyu**.** Konsep wujud menjadi dasar metafisik worldview tersebut karena menentukan bagaimana manusia memahami Allah, alam, ilmu, dan dirinya sendiri. Dari worldview inilah lahir konsep adab, pendidikan Islam, serta gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Kesimpulan

Hakikat wujud dalam pemikiran metafisika Syed Muhammad Naquib al-Attas berakar pada pandangan dunia Islam (Islamic worldview) yang menempatkan Allah sebagai Wujud Mutlak dan sumber segala realitas. Menurut Al-Attas, wujud bukan sekadar keberadaan yang dapat dipahami secara empiris atau rasional semata, melainkan suatu realitas yang memiliki dimensi metafisis dan spiritual. Seluruh alam semesta memperoleh keberadaannya dari Allah dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya, sehingga tidak ada wujud yang benar-benar mandiri selain Allah SWT.

Dalam kerangka metafisika Al-Attas, realitas tersusun secara hierarkis, di mana tingkat-tingkat wujud menunjukkan hubungan antara alam fisik, alam ruhani, dan Tuhan sebagai

puncak realitas. Pemahaman terhadap hakikat wujud tidak dapat dicapai hanya melalui pancaindra dan akal, tetapi juga memerlukan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang paling otoritatif. Oleh karena itu, konsep wujud dalam pemikiran Al-Attas menyatukan aspek ontologis, epistemologis, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Al-Attas menegaskan bahwa krisis pemikiran modern banyak disebabkan oleh sekularisasi yang memisahkan realitas dari dimensi ketuhanan. Sebagai respons, ia menawarkan konsep metafisika Islam yang mengembalikan pemahaman manusia kepada hakikat wujud yang sebenarnya, yaitu kesadaran akan keterikatan seluruh eksistensi kepada Allah SWT. Dengan demikian, hakikat wujud dalam pemikiran Al-Attas tidak hanya menjadi kajian filosofis, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam yang berorientasi pada tauhid.

Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul: A Brief Outline and a Framework for an Islamic Psychology and Epistemology*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.

Al-Farabi. *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Al-Farabi. *Al-Siyasah al-Madaniyyah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1993.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Munqidh min al-Dalal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kimiya' al-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Al-Hakim al-Tirmidzi. *Kaifiyat as-Suluk ila Rabb al-'Alamin*. Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, 2022.

Al-Manawi, Al-'Allamah. *Syarah Qasidah al-'Ainiah fi an-Nafs wa ar-Ruh*. Mesir: Bab al-Haq, 1900.

Apriansyah Putri, Dini Aulia, Feby Lia Handayani, Tika Bilqis Munbaits, Tri Nadia Julyani, dan Rizki Amrillah. "Critical Investigation of the Worldview in Islam: Inspiration from the Thought of Syech Muhammad Naquib Al-Attas." *EDUCTUM: Journal Research*, Vol. 3, No. 3, 2024.

Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, 2018.

Aristotle. *Metaphysics*. Diterjemahkan oleh W. D. Ross. Oxford: Clarendon Press, 1924.

Chittick, William C. *The Heart of Islamic Philosophy*. New York: Oxford University Press, 2001.
Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. Edisi ke-3. New York: Columbia University Press, 2004.
Fakhry, Majid. *Al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism*. Oxford: Oneworld Publications, 2002.
Ibn Sina. *Al-Ilahiyyat min al-Shifa'*. Jilid 1. Qum: Manshurat Maktabah Ayatullah al-Mar'ashi, 1984.
Ibn Sina. *Al-Isharat wa al-Tanbihat*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960.
Jali, Ahmad Nur, dan Undang Ruslan W. "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1, 2024.
Leaman, Oliver. *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
Mulla Sadra. *Al-Hikmah al-Muta'Aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah*. Jilid 1. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1981.
Nasr, Seyyed Hossein. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Albany: State University of New York Press, 1993.
Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: State University of New York Press, 2006.
Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2012.
Sandimula, Nur Shadiq. "De-Westernisasi Konsep Manusia: Menelaah Konsep Syed Naquib Al-Attas tentang Hakikat Manusia." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 2, 2022.
Sheikh, M. Saeed. *Studies in Muslim Philosophy*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1982.
Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.